



KONSEP HARMONI ANTARA MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN SEBAGAI SEBUAH KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI BENCANA BAGI MASYARAKAT JAWA

THE CONCEPT OF HARMONY BETWEEN HUMAN, NATURE, AND GOD AS LOCAL WISDOM IN FACING DISASTER FOR THE JAVANESE SOCIETY

Hastinia Apriasari^{1*}

¹ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: September
2021
Disetujui: November
2021
Dipublikasikan:
November 2021

Abstract

Indonesia is a country that is prone to disasters, both natural and non-natural. Various efforts were made to minimize the impact of disasters with mitigation efforts. Disaster mitigation efforts will be easier to do if the social capital of a community can be recognized properly. Java as part of Indonesia is famous for its philosophy of life which is the basis for patterns of attitude and behavior. This philosophy can become social capital in disaster mitigation efforts. This paper will discuss how the harmonization of humans, nature, and God as a local wisdom that influences disaster mitigation efforts for the Javanese community with the literature review method. The findings of the study are that the Javanese people have a philosophy of life that has existed for hundreds of years. In the aspect of spirituality and religiosity contained in the concept of sangkan paraning dumadi can have a positive influence in dealing with disasters. Self-harmonization with nature in hamemayu hayuningbawana and hamemasuh malaning earth is a way to re-balance relations with the environment and nature if damage has occurred. In addition, social relations of helping or sambat sinambat can create social revival after a disaster occurs.

Kata Kunci

Falsafah; Bencana
Alam; Manusia; Diri;
Alam. Tuhan; Kearifan
Lokal

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang rawan terjadi bencana, baik bencana alam maupun non alam. Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir dampak bencana dengan upaya mitigasi. Upaya mitigasi bencana akan lebih mudah dilakukan apabila modal sosial dari suatu masyarakat dapat dikenali dengan baik. Jawa sebagai bagian dari Indonesia terkenal dengan falsafah hidup yang menjadi landasan dalam pola sikap dan perilaku. Falsafah ini dapat menjadi modal sosial dalam upaya mitigasi bencana. Penulisan ini akan membahas bagaimana harmonisasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai sebuah kearifan lokal yang berpengaruh bagi upaya mitigasi bencana masyarakat Jawa dengan metode literature review. Temuan dari



penelitian yaitu masyarakat Jawa memiliki falsafah hidup yang sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Dalam aspek spiritualitas dan religiusitas yang terdapat dalam *konsep sangkan paraning dumadi* dapat memberikan pengaruh positif dalam menghadapi bencana. Harmonisasi diri dengan alam dalam *hamemayu hayuning bawana* dan *hamemasuh malaning bumi* menjadi cara untuk kembali menyeimbangkan hubungan dengan lingkungan dan alam apabila telah terjadi kerusakan. Selain itu, relasi sosial tolong menolong atau *sambat sinambat* dapat mewujudkan kebangkitan sosial pasca bencana terjadi.

DOI:

10.33172/jmb.v7i2.770

e-ISSN: 2716-4462

© 2021 Published by Program Studi Manajemen Bencana
Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor - Indonesia

***Corresponding Author:**

Hastinia Apriasari

Email: hastinia.a@mail.ugm.ac.id



PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang rawan dengan terjadinya bencana alam (Utama et al., 2020; Widha et al., 2021; Rahmat et al., 2021). Beberapa sebab dikarenakan secara geografis Indonesia terletak pada empat lempeng tektonik. Empat lempeng itu meliputi Australia, Asia, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Selain itu, terdapat sabuk vulkanik dengan dataran rendah yang sebagian didominasi rawa-rawa dan pegunungan vulkanik tua. Bentang alam ini menyebabkan potensi terjadinya gunung berapi meletus, tsunami, gempa bumi, tanah longsor, hingga banjir. Kondisi lain negara Indonesia yang memiliki iklim tropis dan dua musim yang disertai dengan kondisi topografi dapat menghasilkan tanah yang subur. Akan tetapi kondisi ini dapat menyebabkan dampak buruk seperti tanah longsor, kekeringan, banjir, dan kebakaran hutan (Ariansyah, 2020a; Syarifah et al., 2020; Rahmat et al., 2020).

Berdasarkan data BNPB, selama tahun 2020 telah terjadi 2925 bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan, dan juga kebakaran hutan maupun lahan. Selain bencana alam, terdapat bencana non alam yang terjadi yaitu pandemi COVID-19 (Ariansyah, 2020b). Kejadian bencana tidak hanya menimbulkan kerugian secara fisik, seperti kerugian materi, kematian dan kerusakan. Bencana alam juga menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Dampak psikologis yang ditimbulkan seperti kehilangan secara mendadak yang bisa menyebabkan individu menjadi *shock* hingga depresi. Trauma

pasca bencana juga bisa dirasakan oleh individu sehingga individu menjadi stress, merasa tidak berdaya dan juga perasaan duka yang mendalam (Amawidyati & Utami, 2007).

Berbagai upaya dilakukan untuk merespon terjadinya bencana. Upaya ini biasa disebut sebagai mitigasi. Mitigasi menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Untuk melakukan mitigasi pengenalan potensi kekuatan daerah menjadi penting dilakukan. Pengenalan bisa berupa pengenalan secara sosial, kondisi ekonomi, hingga kebudayaan.

Masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia juga tidak terlepas dari risiko bencana. Masyarakat Jawa yang seharusnya memiliki beragam falsafah hidup mampu menjadi salah satu modal sosial dalam upaya mitigasi bencana. Falsafah hidup ini merupakan warisan leluhur yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan harmonisasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai sebuah kearifan lokal yang berpengaruh bagi upaya mitigasi bencana masyarakat Jawa. Harapannya dari penulisan ini akan menjadi sumbangan kearifan lokal yang membantu upaya mitigasi bencana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif dengan studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut Zed (2004), studi pustaka tetap andal dalam menjawab persoalan penelitian dengan mengambil berbagai informasi yang telah ada. Model pendekatan yang digunakan adalah *content analysis* (mengkaji isi) mengenai kajian tentang kondisi anak selama pandemi yang didapat dari jurnal, artikel lembaga pemerintah dan sumber relevan yang lain (Pratikno et al., 2020; Priambodo et al., 2020; Rahmanisa et al., 2021; Rahmat & Alawiyah, 2020; Rahmat & Budiarto, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Religiusitas dan Spiritualitas

Gagasan dasar tentang keberadaan hidup orang Jawa terkumpul pada ungkapan terkenal, yaitu '*sangkan paraning dumadi*'. Gagasan yang hendak mengingatkan tentang

keberadaan manusia serta tujuan teologis selama hidupnya sebagai keberadaan manusia di dunia ini. Ungkapan yang secara makna sebagai yang di-'ada' kan sebagai pertanda bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara. Hal ini seperti ungkapan lain bahwa '*urip mung mampir ngombe*'. Bagi masyarakat Jawa ungkapan ini memberi makna bahwa kehidupan di dunia ini hanya menjalankan perintah dari Yang Maha Kuasa sehingga harus selalu mengingat dari mana manusia berasal dan bagaimana tujuan manusia (Afifi, 2019)

Dalam konteks terjadinya bencana juga berkaitan erat dengan falsafah ini. Terjadinya bencana alam maupun non alam tidak terlepas dari kehendak Tuhan untuk mengatur semesta alam yang ada. Hal ini juga berarti bahwa segala yang ada di alam semesta ini hanyalah titipan yang perlu dirawat dan dijaga dengan baik. Aspek religius-spiritual yang dimiliki budaya Jawa ini dapat membantu dalam menghadapi ketidakpastian seperti terjadinya bencana alam. Dalam berbagai penelitian disebutkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi akan memiliki kemampuan untuk memaknai kejadian yang dialami secara positif. Kehidupan individu tersebut menjadi lebih bermakna dan terhindar dari depresi maupun stress (Setiawan & Pratitis, 2015). Religius-spiritual juga memiliki pengaruh terhadap resiliensi individu. Individu lebih mampu mengendalikan emosi dan mampu memaknai musibah dengan positif. Hal ini dikarenakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Tuhan. Proses ini akan membantu membentuk pribadi optimis, percaya diri dan mampu mengatasi berbagai masalah ketika peristiwa buruk menimpa

Aspek religius-spiritual juga berpengaruh terhadap resiliensi. Religiusitas yang terdapat dalam diri individu dapat membantu dalam mengendalikan emosi, serta membantu untuk memaknai musibah secara positif, karena individu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Keyakinan ini akan membentuk pribadi yang optimis, percaya diri yang baik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa (Suryaman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Amawidyati & Muhana (2007) pada korban bencana alam gempa bumi di Yogyakarta menemukan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kondisi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki kepercayaan religius yang kuat dilaporkan lebih memiliki kepuasan hidup yang tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, dan mengalami dampak peristiwa traumatis yang lebih rendah (Amawidyati & Muhana, 2007).

Harmonisasi Manusia dan Alam

Setiap kejadian bencana ada kesadaran dalam falsafah masyarakat Jawa bahwa ada ketidakharmonisan dalam diri dan alam. Hal ini terkait dengan '*jagad cilik* dan *jagad gedhe*' atau dapat disebut sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos sebagai alam dan Tuhan, sementara mikrokosmos adalah manusia dan dirinya sendiri. *Jagad cilik* dan *jagad gedhe* sebagai hakikat hidup manusia Jawa bertujuan untuk menegakkan keteraturan agar tercapai kosmos atau harmoni, keteraturan dan keadilan.

Konsep harmoni ini tercakup dalam Tri Hita Karana, yaitu tiga hubungan harmonis yang dapat menyebabkan kebahagiaan, yaitu kseserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Usaha mencapai harmoni ini diwujudkan dengan *hamemayu hayuning bawana* atau membangun kesejahteraan dunia/menghiasi dunia dan *hamemasuh malaning bumi* atau membasuh kotoran bumi. Ketidakselarasan hubungan ini maka akan menyebabkan bencana. Sehingga setiap terjadi bencana adalah parameter bagaimana hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan Tuhan (Wagiran, 2012).

Harmonisasi diri bagi gaya hidup Jawa terletak pada ungkapan kunci yang mengedepankan sikap *nrimo*, *sabar*, *waspada-eling*, *andhap asor* dan *prasaja* (Zamroni, 2011). Sikap *nrima* berarti merasa puas dengan apa yang dimiliki, tidak memberontak dan menerima dengan rasa. *Sabar* yaitu hidup dengan kesabaran dan toleransi, sebagai akibat dari sikap *nrima*. *Waspada-eling* yang berarti mawas diri, *andhap asor* berarti rendah hati, dan *prasaja* berarti bersahaja (Siswanto, 2010). Harmonisasi diri dan alam sekitarnya dalam kajian psikologis mampu memberikan efek positif bagi kesejahteraan psikologis. Proses ini pula yang ingin terus dijaga dalam diri masyarakat Jawa dengan melakukan gerak laku dan gaya hidup yang mencerminkan pada keseimbangan. Maka, apabila bencana alam maupun non alam terjadi, penyeimbangan kembali perlu dilakukan dengan melakukan perbaikan diri maupun lingkungan sekitar (Kamitsis & Francis, 2013).

Relasi Sosial ketika Bencana

Masyarakat Jawa juga memiliki nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi. Mudler (dalam Masykur, 2006) menyebutkan bahwa budaya Jawa menekankan nilai akan pentingnya kesadaran terhadap keberadaan orang lain. Manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Hal ini selaras dengan falsafah Jawa yang menginginkan harmoni dalam setiap hubungan. Maka dibutuhkan sikap sopan santun dan juga tolong menolong dalam interaksi.

Kondisi ini erat kaitannya dengan masyarakat kolektif yang memiliki *independent construal self* yang dominan (Masykur, 2006), sehingga menjaga harmoni dalam suatu

hubungan sangat penting dilakukan. Nilai dan falsafah ini akhirnya akan mendorong terwujudnya suatu perilaku dalam konteks masyarakat tersebut. Norma-norma dan standar sosial dapat mendorong individu untuk memunculkan perilaku menolong ketika individu yang lain berusaha mempertahankannya (Maryam, 2019).

Sistem tolong menolong sudah berkembang di Indonesia sejak zaman kejayaan Hindu di Pulau Jawa. Pada waktu itu masyarakat desa sekitar Jawa menyebut istilah tolong menolong atau gotong royong sebagai *sambatan* atau *sambat sinambat*. *Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang berarti mengeluh yang berhubungan dengan kata *nyambat* yang berarti minta tolong (Utomo & Minza, 2016). Berbagai kegiatan yang memiliki kaitan erat dengan sikap tolong menolong telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Kejadian bencana alam yang terdapat di Indonesia dan Jawa khususnya telah mendatangkan berbagai bentuk kegiatan kerelawanan. Individu yang memiliki kemampuan tenaga akan membantu dalam bentuk tenaga, ada yang membantu dengan uang, maupun dengan kemampuan lain yang dimiliki.

Dalam konteks pandemi COVID-19 muncul istilah *jogo tonggo*. *Jogo tonggo* adalah istilah untuk saling menjaga satu sama lain selama pandemi COVID-19 yang berbasis kearifan lokal. Konsep ini diterapkan dalam skala lokal di Provinsi Jawa Tengah. Penerapan *jogo tonggo* mampu menumbuhkan nilai nilai sosial kemanusiaan serta melahirkan solidaritas sosial (Arditama & Lestari, 2020).

PENUTUP

Masyarakat Jawa memiliki falsafah hidup yang sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Falsafah hidup ini dapat diterapkan sebagai modal sosial dalam menghadapi bencana yang terjadi. Aspek spiritualitas dan religiusitas yang terdapat dalam konsep sangkan paraning dumadi dapat memberikan pengaruh positif dalam menghadapi bencana. Harmonisasi diri dengan alam dalam *hamemayu hayuning bawana* dan *hamemasuh malaning bumi* menjadi cara untuk kembali menyeimbangkan hubungan dengan lingkungan dan alam apabila telah terjadi kerusakan. Selain itu relasi sosial tolong menolong atau *sambat sinambat* dapat mewujudkan kebangkitan sosial pasca bencana terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, I. (2019). *Saya, Jawa, dan Islam*. Tanda Baca.

Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176.

- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167.
- Ariansyah, A. (2020). Potensi Ancaman Bencana. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>.
- Ariansyah, A. (2020). Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>.
- Kamitsis, I., & Francis, A. J. (2013). Spirituality mediates the relationship between engagement with nature and psychological well being. *Journal of Environmental Psychology*, 36, 136-143.
- Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial: Penerapan dalam Permasalahan Sosial*. Umsida Press.
- Masykur, A. M. (2006). Potret psikososial korban gempa 27 mei 2006 (sebuah studi kualitatif di Kecamatan Wedi dan Gantiwarno, Klaten). *Jurnal Psikologi*, 3(1), 36-44.
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *PERSPEKTIF*, 9(2), 307-313.
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy [Strategy to Develop Individual Resilience in The Middle of The COVID-19 Pandemic using Islamic Art Therapy]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). MEREDUKSI DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA ALAM MENGGUNAKAN METODE BIBLIOTERAPI SEBAGAI SEBUAH PENANGANAN TRAUMA HEALING [REDUCING THE PSYCHOLOGICAL IMPACT OF NATURAL DISASTER VICTIMS USING BIBLIOTHERAPY METHOD AS A TRAUMA HEALING HANDLER]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Madjid, M. A., & Pernanda, S. (2020). KOLEKTIVITAS SEBAGAI SISTEM NILAI PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN LINGKUNGAN STRATEGIS DI INDONESIA: SUATU STUDI REFLEKTIF. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 83-95.

- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). URGENSI ALTRUISME DAN HARDINESS PADA RELAWAN PENANGGULANGAN BENCANA ALAM: SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN [THE URGENCY OF ALTRUISM AND RESILIENCE IN NATURAL DISASTER MANAGEMENT VOLUNTEERS: A LITERATURE STUDY]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1).
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, dukungan sosial dan resiliensi korban lumpur lapindo Sidoarjo. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197-216.
- Suryaman A.M, Stanislaus. S, Mabruri, M.I. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang.
- Syarifah, H., Poli, D. T., Ali, M., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 398-407.
- Utama, D. B., Prewito, H. B., Pratikno, H., Kurniadi, Y. U., & Rahmat, H. K. (2020). Kapasitas pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas dalam pengurangan risiko bencana. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 598-606.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2016). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(1), 48-59.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Widha, L., Rahmat, H. K., & Basri, A. S. H. (2021, March). A Review of Mindfulness Therapy to Improve Psychological Well-being During the Covid-19 Pandemic. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 383-386).
- Zamroni, M. I. (2011). Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 2(1), 1-10.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.